

Periode Formatif/Klasik dan Afirmatif/Pertengahan Mazhab Tafsir (Kajian Sumber, Metode, Corak, Karakteristik, dan Tokoh Mufassir)

Muhammad Raihannur¹, Siti Sa'adatul Rizkiyah²

¹Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Palangkaraya

²Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Palangkaraya

Abstract

The development of Quranic exegesis (tafsir) has undergone significant historical phases that form the foundation of Islamic intellectual tradition. This article examines two pivotal periods in the history of tafsir: the formative/classical period and the affirmative/medieval period. Using a historical-descriptive approach through library research, this study analyzes the sources and methods, characteristics, and key exegetes (mufassirin) of each period. The formative/classical period, spanning from the era of the Prophet Muhammad to the tabi'in generation, was characterized by reliance on riwayat-based interpretation (bil-ma'tsur), oral transmission, and the authority of prophetic traditions and companions' opinions. The affirmative/medieval period witnessed a significant expansion in methodology and thematic corak, integrating disciplines such as jurisprudence (fiqh), theology (kalam), philosophy, and Sufism into Quranic interpretation. Prominent figures such as al-Tabari, al-Zamakhshari, al-Razi, Ibn Kathir, and al-Qurtubi produced monumental works during the latter period. The study concludes that both periods represent a continuum of scholarly endeavor, with the formative period establishing normative foundations and the medieval period consolidating and diversifying the exegetical tradition.

Keywords: *Quranic Exegesis, Classical Period, Medieval Period, Tafsir Methodology, Mufassirin*

Abstrak

Perkembangan ilmu tafsir Al-Qur'an telah melewati fase-fase historis penting yang membentuk fondasi tradisi intelektual Islam. Artikel ini mengkaji dua periode krusial dalam sejarah tafsir, yaitu periode formatif/klasik dan periode afirmatif/pertengahan. Dengan menggunakan pendekatan historis-deskriptif melalui penelitian kepustakaan (*library research*), kajian ini menganalisis sumber-sumber dan metode, corak dan karakteristik, serta tokoh-tokoh mufassir dari masing-masing periode. Periode formatif/klasik, yang mencakup masa Nabi Muhammad SAW hingga generasi tabi'in, ditandai oleh dominasi penafsiran berbasis riwayat (*bil-ma'tsur*), transmisi lisan, dan otoritas hadits serta pendapat sahabat. Periode afirmatif/pertengahan menunjukkan ekspansi signifikan dalam metodologi dengan mengintegrasikan disiplin fiqh, kalam, filsafat, dan tasawuf. Tokoh-tokoh seperti al-Thabari, al-Zamakhshari, al-Razi, Ibnu Katsir, dan al-Qurthubi menghasilkan karya monumental pada periode ini. Penelitian menyimpulkan bahwa kedua periode merepresentasikan kontinum upaya keilmuan, di

mana periode formatif meletakkan fondasi normatif dan periode pertengahan mengonsolidasi serta mendiversifikasi tradisi penafsiran.

Kata kunci: *Tafsir Al-Qur'an, Periode Klasik, Periode Pertengahan, Metodologi Tafsir, Tokoh Mufassir*

Copyright (c) 2026 Muhammad Raihannur^{1*}, Siti Sa'adatul Rizkiyah².

✉ Corresponding author : Muhammad Raihannur^{1*}
Email Address : mraihannur11@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber petunjuk yang komprehensif bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Namun, untuk dapat memahami dan mengamalkan petunjuk tersebut secara tepat, dibutuhkan upaya penafsiran yang sistematis, ilmiah, dan bertanggung jawab. Inilah yang mendorong lahirnya tradisi ilmu tafsir yang kaya dan beragam sepanjang sejarah peradaban Islam.¹

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *fassara-yufassiru*-tafsiran yang berarti menjelaskan, menerangkan, dan menyingkap. Secara istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara memahami lafaz-lafaz Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, serta makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, tafsir adalah upaya manusia untuk memahami pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an secara metodis dan bertanggung jawab.

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, kebutuhan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam telah mendorong lahirnya berbagai metode dan pendekatan penafsiran. Pada masa awal Islam, Nabi SAW sendiri bertindak sebagai penafsir utama bagi para sahabatnya. Setiap kali para sahabat mengalami kesulitan memahami suatu ayat, mereka langsung merujuk kepada beliau. Setelah Nabi SAW wafat, tongkat estafet penafsiran beralih kepada para sahabat, kemudian tabi'in, dan seterusnya dari generasi ke generasi.²

Periodisasi dalam sejarah tafsir merupakan salah satu cara sistematis untuk memahami perkembangan disiplin ilmu ini. Para ulama dan akademisi umumnya membagi sejarah tafsir ke dalam beberapa periode berdasarkan perbedaan karakteristik yang signifikan. Dua periode yang paling fundamental adalah periode formatif/klasik dan periode afirmatif/pertengahan, yang masing-masing memiliki karakteristik khas dalam hal sumber, metode, corak, dan tokoh-tokoh yang mewarnainya.³

¹Pratomo, H. (2020). Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Dari Masa Nabi Hingga Tabi'in. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 6(01), 1–16. <https://doi.org/10.32699/syariati.v6i01>

²Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 203–210. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis>

³Haris. (2021). Otoritas Tafsir Bil-Ma'tsur: Analisis Metodologi dan Epistemologi dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/8451>

Kajian terhadap kedua periode ini menjadi sangat relevan karena pemahaman atas perkembangan historis tafsir memberikan landasan yang kokoh bagi studi Al-Qur'an kontemporer. Dengan memahami bagaimana ulama terdahulu membangun metodologi dan mengembangkan corak-corak penafsiran, kita dapat lebih bijak dalam menilai dan memanfaatkan warisan intelektual Islam. Selain itu, kajian historis ini juga membantu kita memahami mengapa terdapat keragaman penafsiran dalam tradisi Islam, dan bagaimana keragaman tersebut justru menjadi kekuatan, bukan kelemahan.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif mazhab tafsir pada periode formatif/klasik dan afirmatif/pertengahan, yang mencakup: (1) sumber-sumber dan metode yang digunakan; (2) corak dan karakteristik khas masing-masing periode; serta (3) tokoh-tokoh mufassir yang berperan besar dalam membentuk tradisi tafsir Islam.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-deskriptif, yaitu pendekatan yang berusaha mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa atau fenomena berdasarkan urutan waktu dan konteks historisnya. Pendekatan ini dipilih karena sangat sesuai dengan sifat kajian yang mengkaji perkembangan ilmu tafsir dalam dimensi historisnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), di mana seluruh sumber data diperoleh dari bahan-bahan tertulis berupa jurnal ilmiah dan artikel akademik.⁵

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya tafsir klasik dan pertengahan yang menjadi objek kajian, seperti Jami' al-Bayan karya al-Thabari, Al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari, Mafatih al-Ghayb karya al-Razi, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim karya Ibn Katsir, dan Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an karya al-Qurthubi. Sumber data sekunder meliputi jurnal-jurnal ilmiah terindeks yang membahas tentang metodologi tafsir, periodisasi sejarah tafsir, dan tokoh-tokoh mufassir dari berbagai periode.⁶

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data dari berbagai sumber yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis), yang mencakup tiga tahap: pertama, reduksi data yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan; kedua, penyajian data yaitu menyusun data ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis; dan ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.⁷

Verifikasi dan validasi data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan akurasi dan konsistensi informasi. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan

⁴Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2023). Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2150>

⁵Permana, A. A. (2022). Tafsir Bil Ma'tsur dalam Studi Naskah Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(3), 451–458. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/18791>

⁶Mochamad, Z. F. (2022). Reformulasi Tafsir Bil Ma'tsur: Menimbang Manhaj Tafsir Al-Qur'an bi al-Qur'an Gagasan Thaha Jabir al-'Alwani. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 3(2), 47–62. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v3i2.139>

⁷Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer. (2022). *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/560>

gambaran yang objektif dan komprehensif tentang perkembangan mazhab tafsir pada kedua periode yang dikaji.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Mazhab Tafsir Periode Formatif/Klasik

Periode formatif atau klasik dalam sejarah tafsir adalah periode yang paling fundamental karena pada masa inilah diletakkan seluruh fondasi bagi perkembangan tradisi penafsiran Al-Qur'an di masa-masa selanjutnya. Para ulama umumnya menempatkan batas waktu periode ini dari masa Nabi Muhammad SAW hingga pertengahan abad ke-3 Hijriyah, ketika kodifikasi besar-besaran ilmu-ilmu Islam mulai dilakukan secara sistematis dan menyeluruh.⁹

Dalam kerangka periodisasi yang banyak dipakai dalam kajian tafsir kontemporer Indonesia, era formatif selalu diletakkan sejak masa Rasulullah sampai menjelang lahirnya tradisi kodifikasi tafsir yang lebih mapan (sering dipatok hingga sekitar masa Imam al-Tabari), sehingga ia memuat tiga lanskap utama yakni penafsiran Nabi, penafsiran sahabat, dan embrio madrasah tafsir pada masa tabi'in. Pada masa Rasulullah, "tafsir" bekerja secara fungsional, bukan sebagai disiplin yang sudah berdiri sendiri. Nabi berperan sebagai mubayyin (pemberi penjelasan) ketika ada ayat yang memerlukan perincian, pengkhususan, atau penegasan makna, baik melalui penjelasan verbal, praktik hidup, maupun koreksi terhadap pemahaman sahabat.

Corak ini menjadikan tafsir awal bersifat situasional atau yang didasarkan pada suatu situasi yang terjadi untuk menjawab kebutuhan umat, menyelesaikan kesalahpahaman, atau mendasari penerapan ajaran. Oleh karena itu, sumber utamanya adalah wahyu dan penjelasan Nabi sendiri, lalu diperkuat oleh pemahaman bahasa Arab yang hidup di tengah komunitas penerima wahyu.¹⁰ Dalam fase ini, perbedaan tidak menonjol karena rujukan otoritatif masih satu, dan mekanisme verifikasi terjadi secara langsung.

Setelah Rasulullah wafat, ruang ijtihad sahabat terbuka, namun bergerak dalam pagar kehati-hatian. Sahabat menafsirkan ayat dengan menempelkannya pada ayat lain, mengingat penjelasan Nabi (riwayah/naql), memanfaatkan pengetahuan tentang *asbab*

⁸Fadillah, M. Y., Putriyani, S. N. U., & Jamarudin, A. (2023). Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2).
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/21803>

⁹Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2023). Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77.
<https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2150>

¹⁰ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an," *Al-Munir* 2, no. 1 (Juni 2020): 29–31.

al-nuzul karena mereka menyaksikan konteks turunnya ayat, lalu berjihad ketika tidak didapati penjelasan eksplisit.¹¹ Pada titik ini, istilah “mazhab” belum berarti sistem teologi atau fikih, melainkan lebih menyerupai pola yang diarahkan dan jaringan transmisi pengetahuan. Seorang sahabat yang kuat dalam tafsir seperti Ibnu 'Abbas menjadi pusat referensi karena keluasan ilmu, kedekatan dengan Nabi, dan intensitas pengajaran. Maka, yang terbentuk bukan “sekolah” dalam arti institusional, tetapi “poros otoritas” yang kelak melahirkan tradisi belajar dan periwayatan.

Memasuki masa *tabi'in*, dinamika sosial-politik dan perluasan wilayah Islam mengubah peta penafsiran. Komunitas muslim bertemu beragam budaya, bahasa, dan tradisi keagamaan, sehingga kebutuhan penjelasan makna Al-Qur'an meningkat, sekaligus memperluas potensi ragam interpretasi pada masa ini muncul madrasah-madrasah tafsir berbasis kota yang paling sering disebut sebagai Makkah, Madinah, dan Irak. Ciri “mazhab” di sini terutama tampak pada perbedaan penekanan: di satu tempat penafsiran sangat kuat bertumpu pada riwayat guru-guru tertentu, di tempat lain mulai tampak penggunaan *ra'yu* yang lebih luas karena tantangan hukum-sosial yang lebih kompleks.

Di Kota Makkah selalu dikaitkan dengan jaringan murid Ibnu 'Abbas, serta di Madinah dengan tradisi keilmuan yang kuat pada riwayat dan pembinaan komunitas, sedangkan Irak dengan kompleksitas sosialnya lebih cepat memunculkan, dialektika, dan kebutuhan argumentasi yang lebih sistematis. Meski begitu, ditekankan bahwa corak mazhab pada periode formatif belum identik dengan polarisasi ideologi yang tajam. Banyak perbedaan pada masa *tabi'in* yang masih berada dalam batas variasi penjelasan (*tanawwu'*), misalnya perbedaan dalam menyebut contoh, sinonim, atau keterangan tambahan, bukan pertentangan akidah yang mengunci makna.

Dari gambaran tersebut, “Mazhab Tafsir Periode Formatif” lebih tepat dipahami sebagai fase terbentuknya perangkat dasar penafsiran: otoritas Nabi sebagai penjelas utama, *ijihad* sahabat yang terukur, lalu terbentuknya pusat-pusat transmisi dan pengajaran pada masa *tabi'in* yang melahirkan madrasah kota. formatif periode bukan sekadar “masa awal”, tetapi masa ketika tafsir menemukan bentuknya sebagai tradisi ilmu yang hidup, berakar pada wahyu, bergerak lewat kebutuhan umat, dan perlahan membangun disiplin.

Penelitian tentang diskursus tafsir masa *tabi'in* juga menunjukkan bahwa dua pola sumber besar *bil-ma'tsūr* dan *bil-ra'yi* mulai tampak sebagai tren, tetapi praktiknya

¹¹ Muhammad Wildan Faqih, “Sejarah Perkembangan Tafsir,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 1832–1834, doi:10.37985/jer.v5i2.967.

selalu beririsan ra'yu yang dipakai tetap ditopang kemampuan bahasa, pengetahuan, dan warisan sejarah, berikut sumber dan metode serta corak dan karakteristik periode formatif:¹²

1. Sumber dan Metode

Dalam hal sumber penafsiran, periode formatif/klasik mengandalkan empat sumber utama yang disebut sebagai sumber-sumber otoritatif (al-mashadir al-ashliyyah). Sumber pertama dan paling utama adalah Al-Qur'an itu sendiri. Cara kerjanya dikenal sebagai *tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an* artinys satu ayat dijelaskan oleh ayat lain. Misalnya, ada ayat yang maknanya masih umum, lalu ada ayat lain yang memperinci, ada ayat yang ringkas, lalu ayat lain yang menjelaskan detailnya; atau ada ayat yang tampak “mujmal”, lalu diterangkan oleh ayat yang “mubayyan”. Metode ini dipandang paling kuat karena penjelasannya tetap berada dalam lingkup firman Allah, sehingga mengurangi risiko tafsir yang terlalu mempengaruhi dugaan atau selera manusia.¹³

Sumber kedua adalah hadits dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Nabi SAW adalah penafsir pertama dan paling otoritatif terhadap Al-Qur'an. penjelasannya kadang berupa ucapan beliau (yang menjelaskan makna ayat), kadang berupa tindakan beliau (yang menunjukkan cara mengamalkan ayat), dan kadang berupa persetujuan beliau terhadap suatu praktik (yang menandakan praktik itu sejalan dengan petunjuk agama). (qawliyah), perbuatan (fi'liyah), maupun persetujuan diam (taqririyah). Oleh karena itu, hadis-hadis yang berisi penjelasan ayat menjadi pegangan penting untuk memastikan pemahaman Al-Qur'an tidak keluar dari bimbingan Nabi.¹⁴

Sumber ketiga adalah pendapat dan penafsiran para sahabat Nabi SAW. Para sahabat memiliki kedudukan istimewa sebagai saksi hidup turunnya wahyu. Mereka memahami asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), mengetahui konteks historis dan sosial di mana ayat-ayat tersebut turun, dan menguasai bahasa Arab fasih sebagai bahasa ibu mereka. Dengan semua keistimewaan tersebut, pendapat para sahabat dalam masalah tafsir mendapatkan posisi yang

¹² Akmal Rizky Gunawan Hasibuan dkk., “Diskursus Tafsir Masa Tabi'in dan Ruang Lingkupnya,” *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 6, no. 2 (Oktober 2022–Maret 2023): 177–179.

¹³Permana, A. A. (2022). Tafsir Bil Ma'tsur dalam Studi Naskah Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(3), 451–458. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/18791>

¹⁴Mochamad, Z. F. (2022). Reformulasi Tafsir Bil Ma'tsur: Menimbang Manhaj Tafsir Al-Qur'an bi al-Qur'an Gagasan Thaha Jabir al-'Alwani. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 3(2), 47–62. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v3i2.139>

sangat tinggi dan dihormati dalam tradisi keilmuan Islam.¹⁵

Sumber keempat adalah pendapat para tabi'in, yaitu generasi yang menerima ilmu langsung dari para sahabat Nabi SAW. Meskipun tidak sekuat otoritas sahabat, pendapat tabi'in tetap sangat dihargai karena mereka adalah murid langsung dari para sahabat dan masih hidup sangat dekat dengan zaman kenabian. Dari sisi metode, periode ini secara dominan menggunakan metode tafsir bil-ma'tsur. Pada tahap awal, penafsiran dilakukan secara lisan dalam halaqah-halaqah ilmu, dan dokumentasi tertulis baru dimulai secara serius pada akhir abad ke-2 dan awal abad ke-3 H, lalu seiring berkembangnya kegiatan kodifikasi hadis dan disiplin ilmu lainnya, ciri khas periode formatif/klasik adalah kehati-hatian, lebih memilih penafsiran yang bersandar pada teks (Al-Qur'an dan sunnah) serta otoritas generasi awal (sahabat dan tabi'in).¹⁶

2. Corak dan Karakteristik

Karakteristik pertama adalah supremasi otoritas riwayat. Validitas sebuah penafsiran pada periode ini hampir sepenuhnya ditentukan oleh kualitas sanadnya (rantai transmisi). Penafsiran tanpa sandar riwayat yang jelas dianggap lemah bahkan tidak dapat diterima. Ini mencerminkan kesadaran yang sangat tinggi dari para ulama klasik untuk menjaga kemurnian pemahaman Al-Qur'an dari distorsi dan penyelewengan.¹⁷

Karakteristik kedua adalah kesederhanaan dan keringkasan penjelasan. Berbeda dengan tafsir-tafsir periode pertengahan yang kerap sangat panjang dan elaboratif, tafsir klasik cenderung singkat, padat, dan langsung pada inti masalah. Para mufassir hanya menjelaskan hal-hal yang dianggap benar-benar perlu, tanpa banyak digresi ke disiplin ilmu lain. Karakteristik ketiga adalah penekanan kuat pada dimensi linguistik dan kebahasaan, mencakup nahwu, sharaf, dan balaghah yang menjadi alat utama penafsiran.¹⁸

Karakteristik keempat adalah sifatnya yang global (ijmali). Tafsir klasik pada umumnya memberikan penjelasan secara umum dan menyeluruh terhadap kandungan suatu ayat, tanpa masuk ke dalam analisis mendalam kata per kata

¹⁵Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer. (2022). Gunung Djati Conference Series, Vol. 8.

¹⁶Fadillah, M. Y., Putriyani, S. N. U., & Jamarudin, A. (2023). Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/21803>

¹⁷Tafsir dan Tokoh-tokohnya pada Periode Pertengahan. (2022). *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/mashadiruna/article/view/25230>

¹⁸Pratomo, H. (2020). Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Dari Masa Nabi Hingga Tabi'in. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 6(01), 1–16. <https://doi.org/10.32699/syariati.v6i01>

atau kalimat per kalimat. Pendekatan ijmal ini dipilih karena dianggap lebih mampu menangkap pesan utama suatu ayat tanpa terjebak dalam kerumitan analisis yang berlebihan dan menyimpang dari tujuan utama penafsiran.¹⁹

3. Tokoh-Tokoh Mufassir

Tokoh pertama yang harus disebut adalah Abdullah ibn Abbas (3 SH – 68 H). Beliau adalah putra paman Nabi SAW, Abbas ibn Abdul Muthallib, dan dikenal sebagai 'Tarjuman Al-Qur'an' (juru bicara Al-Qur'an) atau 'Hibr al-Ummah' (ulama besar umat). Nabi SAW sendiri pernah mendoakannya: 'Ya Allah, berilah dia pemahaman dalam agama dan ajarkanlah kepadanya takwil (tafsir).' Berkat kecerdasannya yang luar biasa, riwayat-riwayat tafsir dari Ibn Abbas dikumpulkan dan dibukukan oleh murid-muridnya, dan menjadi salah satu referensi paling banyak dikutip dalam kitab-kitab tafsir sepanjang masa.²⁰

Tokoh kedua adalah Abdullah ibn Mas'ud (wafat 32 H). Beliau adalah salah satu sahabat pertama yang masuk Islam dan dikenal sebagai orang yang paling banyak menghafal Al-Qur'an di antara para sahabat. Nabi SAW pernah menyarankan para sahabat untuk belajar Al-Qur'an dari empat orang, dan Ibn Mas'ud adalah salah satunya. Beliau mendirikan dan memimpin mazhab tafsir di Kufah, Irak, yang kemudian menjadi salah satu pusat studi Al-Qur'an yang paling berpengaruh.²¹

Dari kalangan tabi'in, tokoh paling menonjol adalah Mujahid ibn Jabr (21–104 H). Beliau adalah murid paling setia dari Ibn Abbas. Diriwayatkan bahwa Mujahid membacakan seluruh Al-Qur'an kepada Ibn Abbas sebanyak tiga kali, dan setiap kali ia berhenti di setiap ayat untuk bertanya tentang maknanya. Berkat dedikasi luar biasa ini, tafsirnya mendapat kepercayaan sangat tinggi dari para ulama sesudahnya. Imam Syafi'i dan Imam Bukhari bahkan menjadikan tafsir Mujahid sebagai hujjah (argumentasi). Tokoh tabi'in lain yang berpengaruh antara lain Said ibn Jubayr, Ikrimah maula Ibn Abbas, Atha' ibn Abi Rabbah, dan al-Hasan al-Bashri.²²

¹⁹Faqih, M. W. (2023). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 197–206. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>

²⁰Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 203–210. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis>

²¹Haris. (2021). Otoritas Tafsir Bil-Ma'tsur: Analisis Metodologi dan Epistemologi dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2).

²²Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2023). Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2150>

Mazhab Tafsir Periode Afirmatif/Pertengahan

Periode afirmatif atau pertengahan dalam sejarah tafsir Islam mencakup rentang waktu yang sangat panjang, yaitu sekitar abad ke-4 hingga abad ke-12 Hijriyah. Periode ini ditandai oleh perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek peradaban Islam, termasuk ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, dan ilmu-ilmu keislaman. Perkembangan pesat ini secara langsung mempengaruhi tradisi penafsiran Al-Qur'an, yang semakin menjadi kaya, beragam, dan kompleks.²³

Pada fase ini, karya-karya tafsir cenderung berbentuk kompendium, mukhtasar (ringkasan cerdas), syarah (penjelasan atas karya sebelumnya), dan hasyiyah (catatan pinggir), yang menandakan tradisi komentar telah menjadi kultur ilmiah tersendiri. Tafsir tidak lagi bergerak “sendirian”, melainkan berdialog, kadang berdebat dengan jaringan disiplin ilmu seperti nahwu, sharaf, balaghah, usul fikih, kalam, mantiq, hingga tasawuf.

Dari sudut sosiologi pengetahuan, periode afirmatif dapat dipahami sebagai fase ketika otoritas keagamaan memerlukan “bahasa pembenaran” yang rapi. Perkembangan politik-kekuasaan dan institusionalisasi pendidikan (halaqah, madrasah, jaringan ulama) ikut mendorong terbentuknya gaya tafsir yang lebih argumentatif. Dalam situasi seperti itu, Al-Qur'an berulang kali hadir sebagai “ruang legitimasi” ayat yang dibaca untuk meneguhkan pendapat fikih tertentu, menguatkan doktrin teologis tertentu, atau mengokohkan kaidah bahasa tertentu. Ini bukan berarti semua mufasir bertindak manipulatif, melainkan menunjukkan bahwa tafsir adalah produk intelektual yang selalu bernegosiasi dengan kebutuhan zamannya.

Pada titik inilah “mazhab tafsir” dalam periode afirmatif menjadi penting. Karena menjelaskan mengapa satu ayat bisa dibaca dengan penekanan yang berbeda: ada yang menonjolkan dalil hukum, ada yang menonjolkan keindahan bahasa, ada yang menonjolkan koherensi teologis, ada yang menonjolkan kedalaman khas spiritual. Perbedaan itu, pada masa afirmatif, sering kali berubah lebih tajam karena dibingkai oleh otoritas kompetisi antarkelompok.²⁴

Salah satu mazhab yang paling menonjol pada periode afirmatif adalah tafsir *kalami/aqa'idi*, yaitu penafsiran yang menempatkan isu-isu teologi sebagai pusat. Pada

²³Permana, A. A. (2022). Tafsir Bil Ma'tsur dalam Studi Naskah Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(3), 451–458. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/18791>

²⁴Aghnia Faradits, “Tafsir Al-Baidawi Pada Era Afirmasi Islam Klasik: Kajian Atas *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*,” *Studia Quranika* 10, no. 1 (2025): 101–112, doi:10.21111/studiaquranika.v10i1.14768.

mazhab ini, ayat-ayat tentang sifat Tuhan, kehendak bebas manusia, iman-kufur, janji-ancaman, dan masalah *tasybih tanzih* dibaca melalui lensa debat kalam. Salah satu Tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhsharī selalu diposisikan sebagai contoh utama karena memadukan kecanggihan bahasa (balaghah) dengan kecenderungan teologis tertentu. Dalam cara kerjanya, keindahan retorika dan ketelitian tata bahasa tidak bersifat netral; ia ikut menyokong tesis teologi yang diyakini mufasir. Oleh karena itu, pada periode afirmatif sering menyaksikan bagaimana satu pilihan makna (misalnya pada lafaz yang berpotensi antropomorfis) ditata agar konsisten dengan prinsip teologi tertentu. Pada level inilah subjektivitas mufasir tidak hanya hadir sebagai “rasa”, tetapi sebagai kerangka argumentasi.²⁵

1. Sumber dan Metode

Pada periode afirmatif/pertengahan, sumber-sumber yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an mengalami perluasan yang sangat signifikan. Di samping mempertahankan sumber-sumber klasik (Al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat dan tabi'in), para mufasir pada periode ini mulai secara aktif mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu baru. Ilmu nahwu, balaghah, dan ma'ani mendapat perhatian yang jauh lebih sistematis dan mendalam, menjadikan analisis linguistik sebagai fondasi utama penafsiran.²⁶

Ilmu kalam (teologi Islam) juga menjadi sumber yang sangat berpengaruh pada periode ini. Pergolakan teologis antara Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dengan aliran-aliran seperti Mu'tazilah, Khawarij, dan Syi'ah mendorong lahirnya tafsir-tafsir yang sangat kental dengan muatan teologis. Filsafat Yunani yang masuk ke dunia Islam melalui gerakan penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah juga memberikan pengaruh yang tidak dapat diabaikan, melahirkan corak tafsir falsafi yang kontroversial namun kaya secara intelektual.²⁷

Dari sisi metode, periode pertengahan menandai kelahiran dan pematangan berbagai metode tafsir yang sistematis. Metode tahlili (analitik) menjadi metode

²⁵ Fajri Kamil dan Risan Rusli, “Subyektivitas Penafsiran 'Biarawan' Imam Zamakhshari Terhadap Anjuran Menikah Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023).

²⁶ Mochamad, Z. F. (2022). Reformulasi Tafsir Bil Ma'tsur: Menimbang Manhaj Tafsir Al-Qur'an bi al-Qur'an Gagasan Thaha Jabir al-'Alwani. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 3(2), 47–62. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v3i2.139>

²⁷ Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer. (2022). Gunung Djati Conference Series, Vol. 8.

yang paling dominan, yaitu metode yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dari awal surah Al-Fatihah hingga akhir surah Al-Nas, dengan membahas berbagai aspek dari setiap ayat secara mendalam. Metode muqarin (komparatif) yang membandingkan berbagai penafsiran dari berbagai ulama juga berkembang pesat, menghasilkan karya-karya tafsir yang komprehensif dan ensiklopedis.²⁸

2. Corak dan Karakteristik

Salah satu ciri khas paling menonjol dari tafsir periode afirmatif/pertengahan adalah munculnya berbagai corak (lawn/ittijah) penafsiran. Corak fiqhi (hukum) lahir dari kebutuhan praktis umat Islam akan panduan hukum yang jelas. Para ulama fiqh menulis tafsir dengan menitikberatkan pada penggalian dan elaborasi hukum-hukum syariat dari Al-Qur'an, termasuk mendiskusikan dalil-dalil, khilafiyah antar mazhab, dan alasan di balik setiap ketentuan hukum.²⁹

Corak sufi atau isyari lahir dari tradisi tasawuf yang berkembang pesat mulai abad ke-3 H. Para sufi meyakini bahwa di balik makna zahir (lahiriah) ayat-ayat Al-Qur'an terdapat makna batin (isyari) yang lebih dalam, yang hanya dapat ditangkap oleh jiwa-jiwa yang telah mencapai tingkat kesucian spiritual tertentu. Corak ini memberikan dimensi spiritual yang unik dan kaya dalam khazanah tafsir Islam, meskipun kontroversial bagi sebagian ulama.³⁰

Corak ilmi (saintifik) berupaya menemukan isyarat-isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an dan menunjukkan kesesuaiannya dengan temuan ilmu pengetahuan. Sementara corak falsafi mengintegrasikan konsep-konsep filsafat ke dalam penafsiran Al-Qur'an, berupaya menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an selaras dengan pencapaian pemikiran filsafat terbaik. Selain keragaman corak, tafsir periode pertengahan juga ditandai oleh volume karya yang jauh lebih besar, penggunaan bahasa yang lebih teknis dan akademis, serta kecenderungan ensiklopedis dalam membahas semua aspek yang mungkin dari suatu ayat.³¹

²⁸Fadillah, M. Y., Putriyani, S. N. U., & Jamarudin, A. (2023). Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/21803>

²⁹Tafsir dan Tokoh-tokohnya pada Periode Pertengahan. (2022). *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/mashadiruna/article/view/25230>

³⁰Pratomo, H. (2020). Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Dari Masa Nabi Hingga Tabi'in. *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 6(01), 1–16. <https://doi.org/10.32699/syariati.v6i01>

³¹Faqih, M. W. (2023). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 197–206. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>

3. Tokoh-Tokoh Mufassir

Imam Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari (224–310 H) adalah mufassir pertama dan terbesar yang karya-karyanya menandai babak baru dalam sejarah tafsir Islam. Karyanya yang monumental, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, adalah ensiklopedia tafsir terlengkap yang pernah ada pada zamannya, mencapai lebih dari 30 jilid. Dalam karya raksasa ini, al-Thabari menghimpun seluruh riwayat penafsiran dari Nabi SAW, sahabat, tabi'in, dan ulama sesudahnya dengan sanad-sanad yang lengkap, sekaligus melakukan analisis linguistik mendalam dan memberikan penilaian kritis terhadap berbagai pendapat yang dihimpun.³²

Al-Zamakhshari (467–538 H) dengan karyanya *Al-Kasysyaf* diakui sebagai mahakarya dalam ilmu balaghah Al-Qur'an. Meskipun pandangan teologis Mu'tazilahnya banyak dikritik, kekayaan analisis bahasa dan sastranya membuat kitab ini tetap dijadikan rujukan wajib dalam kajian tafsir dan balaghah hingga hari ini. Fakhrudin al-Razi (544–606 H) dalam *Mafatih al-Ghayb* (32 jilid) mengintegrasikan ilmu kalam, filsafat, matematika, dan fisika ke dalam penafsirannya, menjadikan karyanya salah satu yang paling unik dan monumental dalam sejarah tafsir Islam.³³

Ibn Katsir (700–774 H), murid dari ulama besar Ibn Taimiyyah, menghasilkan *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* yang hingga hari ini masih menjadi kitab tafsir paling banyak dibaca dan dirujuk oleh umat Islam di seluruh dunia. Metodenya yang konsisten mengutamakan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan hadits menjadikan tafsirnya sangat terpercaya. Al-Qurthubi (wafat 671 H) dengan *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* membahas lebih dari 25.000 masalah fikih dan menjadi rujukan primer bagi para ulama fiqh dan tafsir di seluruh dunia.³⁴

Analisis Perbandingan Kedua Periode

Setelah mengkaji masing-masing periode secara terpisah, analisis perbandingan diperlukan untuk melihat hubungan, kesinambungan, dan perbedaan antara kedua periode secara lebih komprehensif. Dari sisi sumber dan metode, terdapat

³²Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 203–210. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis>

³³Haris. (2021). Otoritas Tafsir Bil-Ma'tsur: Analisis Metodologi dan Epistemologi dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/8451>

³⁴Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2023). Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2150>

kesinambungan yang jelas: periode pertengahan tidak membuang sumber-sumber klasik, melainkan mempertahankan dan memperkuatnya sembari menambahkan sumber-sumber baru. Al-Qur'an, hadits, dan pendapat sahabat tetap menjadi sumber utama yang tak tergantikan, namun cara penggunaannya semakin kaya dan multi-dimensional.³⁵

Dari sisi metode, terdapat lompatan yang signifikan dari periode klasik ke periode pertengahan. Jika periode klasik didominasi oleh pendekatan ijmal yang mengandalkan otoritas riwayat, maka periode pertengahan mengembangkan metode tahlili yang lebih analitis dan sistematis. Namun metode tahlili bukanlah penolakan atas pendekatan klasik; ia adalah pengembangan lebih lanjut yang memperkaya hasil penafsiran dengan penambahan dimensi-dimensi analisis baru.³⁶

Dari sisi corak, perbedaan antara kedua periode sangat mencolok. Jika tafsir klasik relatif homogen dalam coraknya, maka tafsir periode pertengahan sangat heterogen dengan berbagai corak yang mencerminkan keragaman perspektif ilmiah dan spiritual. Kemunculan berbagai corak ini dapat dilihat sebagai respons kreatif para mufassir terhadap tantangan intelektual dan kebutuhan praktis yang beragam dari umat Islam pada masa itu.³⁷

Dari sisi profil tokoh, mufassir klasik umumnya dikenal terutama sebagai ahli hadits dan bahasa Arab, sementara mufassir pertengahan umumnya memiliki spesialisasi keilmuan yang lebih beragam, mencakup fiqh, kalam, filsafat, atau tasawuf, yang kemudian mewarnai karya tafsir mereka masing-masing. Keduanya sama-sama melahirkan ulama-ulama besar yang memberikan kontribusi monumental bagi khazanah intelektual Islam, namun dalam konteks dan pendekatan yang berbeda.³⁸

³⁵Permana, A. A. (2022). Tafsir Bil Ma'tsur dalam Studi Naskah Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(3), 451–458. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/18791>

³⁶Mochamad, Z. F. (2022). Reformulasi Tafsir Bil Ma'tsur: Menimbang Manhaj Tafsir Al-Qur'an bi al-Qur'an Gagasan Thaha Jabir al-'Alwani. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 3(2), 47–62. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v3i2.139>

³⁷Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer. (2022). Gunung Djati Conference Series, Vol. 8. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/560>

³⁸Fadillah, M. Y., Putriyani, S. N. U., & Jamarudin, A. (2023). Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/21803>

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mazhab tafsir pada periode formatif/klasik dan afirmatif/pertengahan merepresentasikan dua babak yang saling melengkapi dan memperkuat dalam perjalanan panjang tradisi penafsiran Al-Qur'an. Periode formatif/klasik (abad ke-1 hingga ke-3 H) meletakkan fondasi metodologis yang kokoh melalui dominasi metode bil-ma'tsur, penghormatan tinggi terhadap otoritas riwayat, dan penekanan kuat pada dimensi kebahasaan. Fondasi ini menjadi warisan tak ternilai yang terus dipertahankan dan dirujuk oleh generasi mufassir sesudahnya.³⁹

Sementara itu, periode afirmatif/pertengahan (abad ke-4 hingga ke-12 H) menunjukkan kemampuan tradisi tafsir Islam untuk bertumbuh, beradaptasi, dan memperkaya dirinya sendiri seiring perkembangan peradaban. Integrasi berbagai disiplin ilmu ke dalam penafsiran Al-Qur'an tidak melemahkan, melainkan justru memperkuat relevansi dan daya jangkau pesan-pesan Al-Qur'an bagi kehidupan umat yang semakin kompleks. Munculnya berbagai corak tafsir adalah bukti nyata vitalitas dan fleksibilitas tradisi intelektual Islam dalam merespons berbagai tantangan zaman.⁴⁰

Implikasi dari kajian ini bagi studi tafsir kontemporer adalah pentingnya memiliki wawasan historis yang komprehensif sebelum melakukan penafsiran atau menilai karya-karya tafsir yang ada. Setiap karya tafsir harus dibaca dan dinilai dalam konteks historisnya yang tepat. Kekayaan metodologi dan keragaman corak yang diwarisi dari kedua periode ini seharusnya menjadi sumber inspirasi bagi para mufassir kontemporer yang bertugas menjembatani pesan abadi Al-Qur'an dengan tantangan dunia modern.⁴¹

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian-kajian lebih lanjut dilakukan untuk menelaah secara lebih mendalam aspek-aspek spesifik dari masing-masing periode, seperti kajian komparatif tentang metode penanganan hadits-hadits Isra'iliyyat, atau analisis tentang bagaimana konteks sosial-politik mempengaruhi corak penafsiran pada masing-masing periode. Penelitian-penelitian semacam ini akan semakin

³⁹Tafsir dan Tokoh-tokohnya pada Periode Pertengahan. (2022). Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/mashadiruna/article/view/25230>

⁴⁰Pratomo, H. (2020). Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Dari Masa Nabi Hingga Tabi'in. Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum, 6(01), 1–16. <https://doi.org/10.32699/syariati.v6i01>

⁴¹Faqih, M. W. (2023). Sejarah Perkembangan Tafsir. Jurnal Dirosah Islamiyah, 6(1), 197–206. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>

memperkaya pemahaman kita tentang warisan intelektual Islam yang sangat kaya dan berharga ini.⁴²

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnia Faradits, "Tafsir Al-Baidawi Pada Era Afirmasi Islam Klasik: Kajian Atas Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil," *Studia Quranika* 10, no. 1 (2025): 101–112, doi:10.21111/studiquranika.v10i1.14768.
- Akmal Rizky Gunawan Hasibuan dkk., "Diskursus Tafsir Masa Tabi'in dan Ruang Lingkupnya," *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 6, no. 2 (Oktober 2022–Maret 2023): 177–179.
- Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer. (2022). Gunung Djati Conference Series, Vol. 8.
- Fadillah, M. Y., Putriyani, S. N. U., & Jamarudin, A. (2023). Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/21803>
- Fajri Kamil dan Risan Rusli, "Subyektivitas Penafsiran 'Biarawan' Imam Zamakhsyari Terhadap Anjuran Menikah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023).
- Faqih, M. W. (2023). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 197–206. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>
- Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2023). Diskursus Tafsir bil-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2150>
- Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an," *Al-Munir* 2, no. 1 (Juni 2020): 29–31.
- Haris. (2021). Otoritas Tafsir Bil-Ma'tsur: Analisis Metodologi dan Epistemologi dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/8451>
- Haris. (2021). Otoritas Tafsir Bil-Ma'tsur: Analisis Metodologi dan Epistemologi dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2).
- Haris. (2021). Otoritas Tafsir Bil-Ma'tsur: Analisis Metodologi dan Epistemologi dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2).

⁴²Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 203–210. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis>

Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 203–210.

Mochamad, Z. F. (2022). Reformulasi Tafsir Bil Ma'tsur: Menimbang Manhaj Tafsir Al-Qur'an bi al-Qur'an Gagasan Thaha Jabir al-'Alwani. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 3(2), 47–62.
<https://doi.org/10.51875/attaisir.v3i2.139>

Muhammad Wildan Faqih, “Sejarah Perkembangan Tafsir,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 1832–1834, doi:10.37985/jer.v5i2.967.

Permana, A. A. (2022). Tafsir Bil Ma'tsur dalam Studi Naskah Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(3), 451–458.

Pratomo, H. (2020). Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Dari Masa Nabi Hingga Tabi'in. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 6(01), 1–16. <https://doi.org/10.32699/syariati.v6i01>